

MENGUKUR KEKUATAN EKSPANSI BISNIS PT. ANTAM DITINJAU DARI ASPEK KINERJA KEUANGAN

YURASTI, SE. MSi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yappas
Jl. Pujarahayu, Ophir, 26368, Pasaman Barat

Diterima, 19 Juli 2013

Disetujui, 30 Agustus 2013

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengukur kekuatan PT. ANTAM untuk terus melakukan ekspansi bisnis secara berkesinambungan menggarap potensi kekayaan tambang Indonesia bahkan pengembangan usaha ke luar negeri sebagai perusahaan bertaraf global. Dalam pengukuran ini penulis membatasi pada analisis parameter rasio-rasio keuangan dan dikaitkan dengan perkembangan harga saham dan minat masyarakat pada obligasi yang ditawarkan pada tahun 2011. Kedua hal terakhir untuk melihat persepsi dan reaksi pasar modal terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisa terhadap rasio-rasio keuangan selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa rentabilitas perusahaan secara umum terjadi peningkatan kinerja yang baik meski rasio aktivitas menunjukkan perkembangan yang relatif menurun. Kedua fakta ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melakukan program efisiensi operasional sehingga dengan rasio-rasio aktifitas yang cenderung turun perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas. Likuiditas meski terjadi penurunan secara rasio, namun tingkat likuiditas yang dipertahankan yaitu current ratio sebesar 251% dan quick ratio sebesar 188% di tahun 2012 masih dalam kondisi ideal. Solvabilitas perusahaan meski terjadi kenaikan di tahun 2012 akibat kenaikan hutang, namun angka debt to total assets ratio sebesar 35% di tahun 2012 masih tergolong aman dan konservatif. Tingkat kepercayaan pasar modal juga terlihat solid dengan larisnya obligasi yang ditawarkan sebesar Rp 3 triliun pada tahun 2011. Analisis diatas memberikan gambaran bahwa PT. ANTAM memiliki kekuatan ekspansi usaha yang besar untuk menggarap kekayaan tambang nasional dan sebagai perusahaan negara yang profitable guna menunjang pembangunan nasional. Mengingat manajemen perusahaan yang solid dengan tatakelola perusahaan yang sehat kiranya untuk menambah amunisi serta kekuatan ekspansi bisnis yang maksimal, tepat bila Pemerintah selaku pemilik mengupayakan tambahan modal yang akan memberi efek berlipat bagi kekuatan ekspansi bisnis. Kekuatan dari internal dan meningkatnya kredibilitas dimata kreditor dan pemilik dana lainnya.

Kata kunci : Analisa rasio keuangan, harga saham, obligasi, PT. Antam. Tbk.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia kaya dengan potensi tambang termasuk Propinsi Sumatera Barat. Potensi ini bila dapat dimanfaatkan sebaik mungkin merupakan modal besar bagi pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Agar pemanfaatan ini optimal dan dapat diminimalisir dampak kerusakan lingkungan diperlukan kehadiran perusahaan yang profesional dan menjunjung etika bisnis. Sangat naif bila potensi alam yang dimiliki bangsa ini justru lebih

banyak dinikmati oleh perusahaan-perusahaan asing yang otomatis nilai yang dihasilkan akan dibawa ke negaranya. Bangsa kita hanya menikmati bagian kecil saja sementara dampak kerusakan lingkungan akan dirasakan rakyat. Oleh karena itu alangkah bijaksana bila perusahaan lokal khususnya perusahaan milik negara dimaksimalkan kemampuannya untuk mengeksplorasi kekayaan alam Indonesia termasuk kekayaan tambang.

PT. ANTAM sebagai sebuah perusahaan tambang milik BUMN yang berpengalaman sangat

berpeluang untuk dimaksimalkan perannya dalam mengeksploitasi kekayaan tambang Indonesia.

Dalam tulisan ini dicoba untuk mengukur kekuatan PT. ANTAM untuk melakukan ekspansi usaha semaksimal mungkin khususnya dari aspek performance keuangannya. Artikel ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Nanda Budia Putra. Bila dalam penelitian itu hanya melakukan analisa keuangan PT. ANTAM, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisa kekuatan atau kemampuan PT. ANTAM untuk berekspansi mengembangkan bisnis menggarap potensi tambang yang dimiliki Indonesia diukur dari parameter keuangan. Pengukuran ini akan memberi gambaran besarnya kemampuan sendiri dari perusahaan ini untuk melakukan ekspansi bisnis. Selain itu juga memberikan gambaran tingkat kepercayaan dan ketertarikan pihak kreditor untuk berpartisipasi dalam pendanaan.

Adapun parameter keuangan yang digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah ratio-ratio profitabilitas meliputi *gross profit margin*, *operating income ratio*, *net profit margin*, *return on total assets*, *net earning power ratio*, dan *return on equity*. Selanjutnya Ratio-ratio Aktivitas meliputi *total assets turn over*, *working capital turn over*. Ratio-ratio solvabilitas meliputi *total debt to total equity ratio* dan *total debt to total assets ratio*. Terakhir adalah ratio-ratio Likuiditas yang meliputi Current Ratio dan Quick Ratio.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Menurut Sofyan (2007), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Munawir (1988) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk

berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Baridwan (1992) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan menurut PSAK No. 1 (1998) sebagaimana dikutip Nanda Budia Putra (2012) terdiri dari :

Neraca

Adalah laporan keuangan secara sistimatis tentang harta, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu priode tertentu. Secara spesifik neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal untuk menganalis keuangan suatu perusahaan.

Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang disusun secara sistimatis tentang penghasilan-penghasilan dan biaya-biaya serta laba/rugi bersih suatu perusahaan pada suatu priode tertentu.

Laporan Perubahan Ekuitas

Merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.

Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode tertentu.

Analisa Laporan Keuangan

Menurut Harahap (1999) analisa laporan keuangan menguraikan pos-pos keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi

keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Halim (2007) cara yang paling umum digunakan untuk melakukan analisa laporan keuangan adalah analisa ratio, yaitu yang menghubungkan dua data keuangan yaitu data yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi, baik secara sendiri-sendiri atau kombinasi keduanya dengan cara membagi satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya menurut Martono (2007) ratio-ratio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan terdiri dari :

Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2000) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Alat-alat yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

Current ratio yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Machfoedz, 1999). Rumusnya adalah :

$$\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Quick Ratio, yaitu perbandingan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar atau :

$$\frac{\text{Aktiva lancar – persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Makin besar angka rasio-rasio ini makin besar pula kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat dikatakan semakin besar kepercayaan kreditur dan peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis.

Rasio Aktivitas

Menurut Martono (2007) rasio aktivitas adalah untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya dalam rangka

menghasilkan penjualan. Alat yang digunakan adalah :

Total assets turn over dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

Working capital turn over, rumusnya:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar – hutang lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar angka rasio-rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaannya untuk meraih pendapatan. Dengan demikian pihak kreditur semakin tertarik dan peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis juga semakin besar.

Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2000) rasio profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Alat ukur yang dipakai adalah :

Net Profit Margin dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

ROA dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

ROE dengan rumus :

Laba bersih
----- x 100%

Modal sendiri

Semakin besar angka rasio-rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan. Sebagian keuntungan ini akan disisihkan dan dapat digunakan untuk mendanai ekspansi bisnis dan bila perusahaan akan menggunakan dana pihak kreditur, ia juga akan mampu membayar hutang dan bunganya. Indikator ini secara langsung juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan ketertarikan pihak kreditur untuk berpartisipasi dalam pendanaan ekspansi bisnis.

Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2000) rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Alat ukurnya adalah :

Debt to Equity Ratio dengan rumus :

Total hutang
----- x 100%

Modal sendiri

Debt to Total Assets Ratio, rumusnya:

Total Hutang
----- x 100%

Total aktiva

Angka rasio-rasio ini sangat penting bagi kreditur untuk dapat memberikan kepercayaan dan ketertarikannya dalam memberikann pendanaan. Semakin besar angka rasio-rasio ini semakin besar resiko bagi pihak kreditur, karena resiko unpaid atas dana yang telah disalurkan akan sangat tinggi

terutama bila perusahaan dilikuidasi. Angka rasio solvabilitas yang tinggi akan mengurangi peluang perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah :

Menghitung angka rasio-rasio keuangan yang telah dipaparkan diatas terhadap 5 tahun terakhir laporan keuangan tahunan PT. ANTAM, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas.

Angka rasio-rasio itu diperbandingkan dan dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun. Terhadap angka rasio-rasio itu dilakukan analisa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Selain analisa resiko, dilihat pula perkembangan harga saham dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir yang dapat dijadikan sebagai parameter tentang persepsi atau reaksi masyarakat pasar modal terhadap kinerja PT. ANTAM.

Dari hasil analisa diambil kesimpulan mengenai tingkat kekuatan dan kredibilitas perusahaan dalam menunjang program ekspansi bisnis baik kemampuan sendiri maupun tingkat kepercayaan kreditur dan masyarakat pemilik dana.

SUMBER DATA

Sumber data untuk penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari data terpublikasi yang dimuat didalam website PT. ANTAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ringkasan Keuangan dan Perhitungan rasio-rasio keuangan PT. ANTAM untuk 5 tahun terakhir telah dirangkum dan disajikan sebagai berikut :

Tabel 1 : Ringkasan Data Keuangan PT. ANTAM 5 tahun terakhir

Deskripsi	2008	Growth	2009	Growth	2010	Growth	2011	Growth	2012	Growth
(dalam Milyaran Rupiah)										%
Current Assets	5819,53	-	5313,15	-9%	7593,63	43%	9.108,02	20%	7.646,85	-16%
Modal Kerja Bersih	4.949,31	-	4.554,48	-8%	5.575,06	22%	8.261,57	48%	4.605,44	-44%
Fixed Assets	4425,51	-	4.626,85	5%	4.717,10	2%	6.093,22	29%	12.061,69	98%
Total Assets	10.223,10	-	9.939,99	-3%	12.310,73	24%	15.201,23	23%	19.708,54	30%
Hutang Lancar	718,2	-	747,53	4%	1.989,07	166%	846,45	-57%	3.041,41	259%
Hutang Jk. Panjang	1412,77	-	1.000,60	-29%	720,83	-28%	3.582,74	397%	3.834,81	7%
Total Hutang	2.104,38	-	1.727,53	-18%	2.635,34	53%	4.429,19	68%	6.876,22	55%
Ekuitas	8.118,72	-	8.148,94	0%	9.580,10	18%	10.772,04	12%	12.832,32	19%
Total Passiva	10.223,10	-	9.929,11	-3%	12.218,89	23%	15.201,23	24%	19.708,54	30%
Penjualan Bersih	9.591,98	-	8.711,37	-9%	8.744,30	0%	10.346,43	18%	10.449,89	1%
EBIT	2.304,35	-	1.239,51	-46%	2.800,45	126%	3.100,35	11%	4.609,71	49%
Laba Bersih	1.368,13	-	604,31	-56%	1.683,40	179%	1.927,89	15%	2.993,11	55%

Sumber : Diolah dari data sekunder dipublikasikan PT. ANTAM, Tbk.

Tabel 2 : Rasio-rasio Keuangan dan harga saham 5 tahun terakhir.

Jenis Rasio Keuangan	2008	2009	2010	2011	2012
Profit Margin	14%	7%	19%	19%	29%
Rross profit margin	24%	14%	32%	30%	44%
ROA	13%	6%	14%	13%	15%
ROE	17%	7%	18%	18%	23%
Current Ratio	801%	710%	381%	1064%	251%
Quick Ratio	260%	214%	154%	35%	188%
Total Assets Turn Over	0,94 kali	0,88 kali	0,72 kali	0,68 kali	0,53 kali
Working Capital Turn Over	1,94 kali	1,91 kali	1,57 kali	1,25 kali	2,27 kali
Debt to Equity Ratio	26%	21%	27%	41%	54%
Debt to Total Assets Ratio	21%	17%	22%	29%	35%
Harga saham rata-rata	2.577 rupiah	1.921 rupiah	2.237 rupiah	1.984 rupiah	1.418 rupiah
Harga saham tertinggi	4.600 Rupiah	2.775 Rupiah	2.775 Rupiah	2.600 Rupiah	2.025 Rupiah

Sumber : Diolah dari data sekunder yang dipublikasikan PT. ANTAM, Tbk.

Pembahasan

Dari tabel diatas dapat dilakukan analisa sebagai berikut :

Aspek Rentabilitas.

Dilihat dari aspek *Profit Margin* 5 tahun terakhir, terlihat adanya perkembangan kearah yang semakin baik meski di tahun 2009 sempat terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 14% menjadi 7%. Namun di tahun 2010 dan tahun 2011 kembali naik lagi masing-masing menjadi 19%. Selanjutnya di tahun 2012 terjadi kenaikan yang cukup tajam yaitu menjadi 29%. *Profit Margin* pada tingkat ini tergolong tinggi.

Apabila dilihat dari *Gross Margin*, memiliki trend yang relatif sama dengan *Net Profit Margin*. Bila pada tahun 2008 angka *gross profit margin* sebesar 24%, turun menjadi 14% di tahun 2009, kemudian naik lagi di tahun 2010 dan 2011 menjadi masing-masing 32% dan 30%. Selanjutnya di tahun 2012 naik kembali dengan tajam menjadi sebesar 44%.

Sejalan dengan perkembangan *Profit Margin* diatas, perkembangan ROA maupu ROE juga menunjukkan kondisi yang terus membaik. Meskipun di tahun 2009 terjadi penurunan, namun di tahun 2010 dan 2011 kembali naik cukup signifikan. Bila di tahun 2009 ROA hanya sebesar 6% dan ROE 7%, maka di tahun 2010 ROA menjadi 14% dan ROE 18% serta di tahun 2011 ROA sebesar 13% dan ROE 18%. Di tahun 2012 terjadi kenaikan yang sangat berarti yaitu ROA menjadi 15% dan ROE 23%. Kenaikan profitabilitas di tahun 2012 bukanlah prestasi operasional karena kenaikan laba bersih dikarenakan adanya pencatatan keuntungan atas penyesuaian nilai wajar sebesar Rp 2.484 milyar. Kalau bukan karena kebijakan penyesuaian ini laba di tahun 2012 menurun dibanding tahun 2011

karena kenaikan penjualan tidak signifikan sementara beban pokok penjualan dan beban usaha terjadi peningkatan cukup signifikan. Hal ini dapat dipertegas lagi dengan melihat laba usaha yang menurun dari Rp 2.012,88 milyar ditahun 2011 menjadi hanya Rp 895,86 Milyard di tahun 2011. Namun tulisan ini dibatasi hanya untuk menilai kekuatan dari aspek finansial normatif saja sehingga kenaikan nilai laba di tahun 2012 tetap dinilai sebagai hal yang positif secara finansial. Namun demikian dari perspektif kreditur tidak memberikan tambahan yang berarti bagi penilaian kredibilitas menyeluruh apalagi terjadi kenaikan beban bunga yang cukup tinggi sebagai akibat penambahan hutang di tahun 2012.

Aspek Aktivitas

Perkembangan rasio aktivitas perusahaan baik dari Total Assets Turn Over (TATO) maupun Working Capital Turn Over (WCTO) terjadi penurunan secara terus menerus untuk 5 tahun terakhir. Bila pada tahun 2008 TATO sebesar 0,94 kali, secara konsisten terjadi penurunan hingga di tahun 2012 menjadi hanya 0,53 kali. Sedangkan WCTO di tahun 2008 yang sebesar 1,94 kali juga terus terjadi penurunan hingga tahun 2011 mencapai 1,25 kali saja. Adapun kenaikan yang drastis di tahun 2012 yaitu sebesar 2,27 kali diakibatkan oleh adanya kenaikan laba yang bersumber dari keuntungan dari penyesuaian nilai, dan bukan dari operasional perusahaan.

Perkembangan kondisi TATO yang hanya 0,53 kali di tahun 2012 dapat dipahami bahwa akselerasi perolehan penjualan belum dapat mengimbangi kenaikan assets yang diakibatkan kenaikan hutang. Sedangkan angka WCTO yang sebesar 2,27 kali di tahun 2012 tidak dapat dianggap sebagai perputaran working capital yang sesungguhnya mengingat laba yang diperoleh, cukup besar yang

berasal dari keuntungan hasil penyesuaian.

Aspek Likuiditas

Dari segi likuiditas, meski terjadi penurunan rasio-rasio likuiditas dari tahun ke tahun pada 5 tahun terakhir, namun tingkat likuiditas masih tergolong baik. Angka current ratio di tahun 2012 sebesar 251% yang turun sangat drastis dari tahun 2011 yang mencapai 1.064% belum merupakan masalah mengingat angka current ratio sebesar 251% masih tergolong tinggi. Begitu pula angka quick ratio sebesar 188% di tahun 2012 masih tergolong tinggi. Artinya, dari aspek kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya, PT. ANTAM dapat memelihara dengan baik.

Aspek Solvabilitas

Dari aspek solvabilitas khususnya melalui rasio *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total assets ratio* (DTAR), menunjukkan kondisi angka rasio yang semakin besar dari tahun ke tahun. Ini artinya porsi dana pihak ke tiga semakin besar dalam menunjang kegiatan perusahaan. Bila tahun 2008 angka DER hanya 26%, maka kondisi ini terus meningkat dari tahun ke tahun hingga tahun 2012 mencapai angka 54%. Begitu pula angka DTAR yang tahun 2008 hanya 21% maka di tahun 2012 mencapai 35%. Selain kecenderungan ketergantungan pada pihak ke tiga semakin besar, angka rasio sebesar ini kurang baik mengingat resiko usaha pertambangan tergolong besar. Dengan demikian kondisi ini akan mempengaruhi penilaian dari pihak kreditur selaku pihak yang diharapkan mendukung pendanaan untuk kegiatan ekspansi bisnis.

Harga Saham

Perkembangan harga saham selama 5 tahun terakhir meski cenderung sedikit menurun, namun relatif stabil. Bila sepanjang tahun 2008 terjadi fluktuasi harga saham perusahaan ini yang cukup

hebat, namun di tahun-tahun berikutnya relatif stabil. Kenaikan rasio profitabilitas yang cukup signifikan di tahun 2012 tidak dipersepsi berlebihan bahkan cenderung dingin. Ini menunjukkan pasar cukup cermat menilai kinerja kongkrit perusahaan. Fenomena ini menunjukkan kondisi yang relatif sejalan dengan perkembangan rasio-rasio keuangan yang dibahas sebelumnya.

Obligasi

Meski dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan harga saham menunjukkan terjadinya perkembangan perusahaan yang relatif stabil dan konservatif, namun dari fenomena besarnya permintaan pasar akan penawaran obligasi di tahun 2011, menunjukkan adanya kepercayaan jangka panjang yang cukup tinggi. Pasar tidak melihat adanya resiko jangka panjang yang cukup berarti. Hal ini sekaligus menunjukkan kepercayaan masyarakat pemilik dana termasuk bank untuk jangka panjang cukup baik, sehingga kekuatan ekspansi bisnis PT. ANTAM untuk jangka panjang secara berkelanjutan relatif kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

Dari aspek rentabilitas, PT. ANTAM secara umum selama 5 tahun terakhir menunjukkan kondisi yang semakin membaik. Meski di tahun 2009 terjadi penurunan dibanding tahun sebelumnya, namun di tahun-tahun berikutnya seluruh rasio rentabilitas terus membaik. Kondisi rasio rentabilitas di tahun 2012 jauh lebih baik, namun hal ini bukan sebagai hasil operasional perusahaan melainkan dikarenakan adanya laba yang berasal dari penyesuaian nilai wajar terhadap assets perusahaan. Tingkat rasio rentabilitas yang

dicapai khususnya 3 tahun terakhir tergolong baik dan diperkirakan dapat memberi nilai yang kuat bagi tumbuhnya kredibilitas perusahaan di mata kreditor ataupun pihak ketiga lainnya.

Berbeda dengan rasio-rasio rentabilitas, maka rasio-rasio aktivitas menunjukkan kecenderungan yang menurun selama 5 tahun terakhir. Adapun rasio aktivitas perusahaan di tahun 2012 yang cukup tinggi, tidaklah menggambarkan prestasi aktivitas yang sesungguhnya mengingat besarnya laba yang diperoleh dipengaruhi sangat signifikan dari laba hasil penyesuaian nilai wajar. Bila dikaitkan dengan kecenderungan rentabilitas yang membaik, ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil melakukan efisiensi operasional sehingga dengan rasio aktivitas yang menurun, perusahaan mampu mencetak laba yang lebih baik. Hal ini tentunya merupakan nilai plus bagi kinerja manajemen sehingga menambah nilai kredibilitas perusahaan dimata kreditor dan pihak ketiga lainnya.

Aspek likuiditas perusahaan masih tergolong baik meskipun terdapat kecenderungan penurunan rasio-rasio likuiditas sepanjang 5 tahun terakhir. Artinya pihak manajemen tetap konsisten dengan kondisi likuiditas yang memberikan kepercayaan bagi pihak kreditor dan pihak ketiga lainnya. Kondisi current ratio sebesar 251% dan quick ratio sebesar 188% di tahun 2012 dianggap dalam kondisi ideal, mengingat rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi aktivitas perusahaan karena terlalu besar assets yang tidak produktif.

Pertumbuhan dana pihak ketiga dalam menopang bisnis perusahaan terlihat cukup signifikan terutama di tahun 2012. Namun untuk perusahaan milik Negara dengan pengalaman dan reputasi yang semakin baik, angka Debt to Total

Assets Ratio sebesar 35% sebenarnya masih tergolong aman dan konservatif. Untuk perusahaan dengan reputasi sebagaimana dimiliki PT. ANTAM angka rasio hutang terhadap total assets sebesar 50% sebenarnya bagi pihak perbankan maupun kreditor lainnya masih dapat ditolerir. Namun ini semua terpulang pada prinsip yang dianut manajemen suatu perusahaan yang memilih pada posisi konservatif atau agresif. Konservatif untuk selalu dalam posisi aman atau agresif untuk mengejar profitabilitas yang tinggi.

Perkembangan kinerja keuangan sebagai mana dibahas diatas, bila dibandingkan dengan perspektif perkembangan harga saham PT. ANTAM 5 tahun terakhir hampir sejalan. Meski perkembangan harga saham cenderung menurun namun tidak terlalu drastis. Historikal pergerakan harga saham sepanjang tahun dari tahun ketahun memang terlihat cukup fluktuatif (data tidak disertakan pada artikel ini), namun bila dilihat perkembangan harga rata-rata dari tahun ke tahun relatif stabil walau cenderung menurun. Angka rata-rata harga saham di tahun 2008 sebesar Rp 2.577 bila dikaitkan dengan harga tertinggi yang mencapai Rp 4.600,- dan terendah Rp 770,- menunjukkan kondisi fluktuasi yang hebat. Namun di tahun-tahun berikutnya cenderung bergerak stabil dan tidak berfluktuasi sehebat tahun 2008. Kembali pada perkembangan harga saham selama 5 tahun terakhir yang relatif stabil dan sedikit cenderung menurun, menunjukkan persepsi setra penilaian masyarakat pasar modal dan pihak ketiga lainnya relatif stabil. Ini sekaligus menunjukkan bahwa pasar tidak terpengaruh dengan angka profitabilitas di tahun 2012 yang tinggi mengingat angka-angka itu bukan disebabkan prestasi operasional perusahaan.

Dari hasil analisa rasio keuangan secara

menyeluruh, perkembangan harga saham dan reaksi pasar atas penawaran obligasi di tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa kekuatan PT. ANTAM untuk melakukan ekspansi bisnis tergolong baik, mengingat dari rasio-rasio keuangan yang dibahas memberikan gambaran adanya pengelolaan keuangan perusahaan yang baik. Dari kaca mata kreditor juga diperkirakan dapat memberikan penilaian yang positif bagi kinerja keuangan PT. ANTAM. Namun demikian untuk lebih meningkatkan kekuatan kemampuan ekspansi bisnis perusahaan khususnya dari perspektif keuangan perlu dipilih alternatif yang lebih menguntungkan misalnya langkah sekuritisasi assets untuk menjadikan asset-asset lebih efisien dan produktif. Hal ini mengingat assets perusahaan dalam bentuk barang modal dan mesin-mesin relatif besar. Alternatif sekuritisasi assets (bila memungkinkan) merupakan pilihan yang tepat untuk memperbaiki *performance* rasio keuangan.

Saran-saran.

PT. ANTAM perlu lebih agresif lagi melakukan pengembangan usaha sehingga potensi kekayaan tambang yang dimiliki negara dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Untuk menopang ekspansi bisnis dimaksud, PT. ANTAM dapat melakukan pilihan pada alternatif-alternatif pendanaan yang lebih aman dan menguntungkan, yang bila memungkinkan program sekuritisasi assets dapat dipilih sehingga assets-asset yang dimiliki bisa lebih produktif dan kinerja keuangan melalui parameter rasio-rasio keuangan lebih baik.

Mengingat kondisi manajemen dan pengelolaan usaha yang relatif baik dan prospek jangka panjang yang cerah, pemerintah selaku pemilik PT. ANTAM ada baiknya melakukan

penambahan modal agar terbuka kesempatan yang lebih besar lagi untuk melakukan ekspansi bisnis. Penambahan modal tentu saja tidak harus dari APBN, akan tetapi mendorong BUMN lain yang surplus dana. Motif penambahan modal disini dimaksudkan untuk memberi energi dan kekuatan yang lebih bagi ekspansi bisnis dimasa datang. Pihak kreditor akan mengapresiasi dengan sangat positif bila pemerintah bersedia menanggung sebagian kebutuhan dana untuk ekspansi bisnis yang lebih besar lagi dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Pendidikan Pasaman dan segenap pimpinan STIE Yappas, Manajemen PT. ANTAM yang telah mempublikasikan informasi-informasi penting didalam penulisan artikel ini, serta semua pihak yang telah banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997.** *“Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)”*, Media Soft Indonesia, Jakarta.
- Atmaja, Lukas Setia (2008)** Teori dan Praktek Manajemen Keuangan, CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki, (1992)** *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, BPFE, UGM, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri, (1999)** *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Kesatu Cetakan 2, Jakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri. (2007).** *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halim, Abdul, (2007)** *Manajemen Keuangan Bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Husnan, Suad** (1998), *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia**, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, Oktober 1994.
- Kown, Athur J, Martin John D, Petty J William & Scott David F (2007)**, *Manajemen Akeuangan, prinsip-prinsip dasar dan aplikasi*, PT. Indeks, Jakarta.
- Munawir, S.** (2004) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Martono, dan Harjito, Agus.** (2008). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: EKONISIA.
- Orniati, Yuli.** (2009). “*Laporan Keuangan sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun 14 Nomor 3 November 2009*.
- Riyanto, Bambang.** (2001) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Sartono, R. Agus, (2007)**, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes** (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sutrisno** (2008), *Manajemen Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Syahril, Dermawan** (2007), *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Syamsuddin, Lukman.** (2004) *Manajemen Keuangan Perusahaan* , Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van Horne, James C & Wachowc, Z Jr, John M** (2007), *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.